BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah menginjak 2 tahun *Corona Virus Disease* 19 atau yang kita kenal dengan sebutan COVID-19 mengemparkan dunia. Virus COVID-19 merupakan nama lain dari *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini penyebarannya sangat cepatdan berbahaya yang bersifat *zoonosis*, maksudnya adalah virus ini bisa menular melalui hewan dan manusia. Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan – China pada tahun 2019 akhir. Pada manusia sendiri virus ini menyerang pada bagian yang sangat vital yaitu saluran pernapasan (Zendrato, 2020).

Pada tanggal 3 April 2020 pemerintah melakukan pemberlakuan kebijakan baru yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Pembatasan Sosial Berskala Besar bertujuan untuk mencegah resiko penularan, memberlakukan kebijakan tersebut ke daerah di seluruh Indonesia (Gitiyarko, 2020). Mewabahnya virus Covid-19 mengharuskan seluruh masyarakat melakukan aktivitas di dalam rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus dengan mengikuti kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut pada akhirnya berdampak pada banyak kegiatan sepertiberjualan, kerja, sekolah, liburan dan sebagainya yang memerlukan interaksi secara langsung kini harus dihindari dan membatasi kegiatan- kegiatan masyarakat lainnya untuk tidak keluar rumah (Maulida, 2021).

Gambar 1.1

Grafik kasus positif COVID-19 skala Nasional per 22 Maret 2020 – 17 Oktober 2021

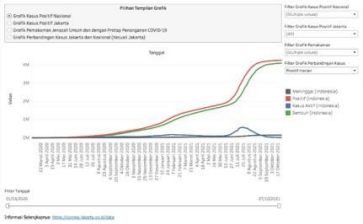

Sumber: corona.jakarta.go.id

Gambar grafik di atas menunjukan kasus positif virus COVID-19 dalam skala Nasional. Peninjauan adanya kasus tersebut, masyarakat yang terdampak oleh virus COVID-19 terpapar sejak tanggal 22 Maret 2020, di mana kasus COVID-19 terus naik hingga 17 Oktober 2021 dengan jumlah 4.242.532 kasus. Kematian karena kasus COVID-19 ditinjau dari pembaharuan terkhir pada tanggal 11 November 2021 mencapai hingga 3,4%. Sedangkan grafik di atas menunjukan pula kasus kesembuhan pasien dari virus COVID-19 meningkat hingga 96,3%.

Dengan aturan yang ditetapkan pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) yang mengharuskan pemerintah daerah menerapkan kebijakan untuk meliburkan para pelajar dan mulai menerapkan sistem belajar daring *(online*) atau juga sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemberlakuan Kebijakan pada tanggal 16 Maret 2020berdampak terhadap beberapa sekolah – sekolah di daerah yang tidak menerapkan pembelajaran daring, hal ini disebabkan sekolah – sekolah tersebut tidak siap dengan kebutuhan media pembelajaran seperti komputer, *laptop* dan gawai serta dukungan jaringan internet yang memadai. Sistem pembelajaran secara daring menuntut guru lebih melek teknologi karena harus memanfaatkan media daring, semua kegiatan dilakukan secara *online*atau daring sampai mengumpulan tugas dilakukan dengan daring, media yang digunakan biasanya menggunakan media sosial *whatsapp group* (WAgrup), *telegram, Instagram* dan tatap mukanya sendiri menggunakan *zoom meeting* atau *google class room* (Harnani, 2020).

Dengan keadaan seperti ini, banyak pihak yang mengalami kebingungan, tenaga kerja pendidikan seperti dosen dan guru mau tidak mau harus mengubah metode pembelajaran sesuai dengan kondisi yang terjadi. Kebingungan juga dirasakan oleh para pelajar karena jam sekolah yang dilakukan secara tatap muka ditiadakan maka penambahan bobot tugasyang ditambahkan untuk dikerjakan secara *online* atau daring, adanya peranorang tua juga dalam kondisi pandemi ini sangat diperlukan untuk mendampingi anak (Mamluah, 2021).

Pada sekolah anak berkebutuhan khusus, hal ini cukup berdampak terhadap guru dalam penyampaian materi yang tepat agar siswa dapat menerima materi dengan baik. Tidak hanya guru, siswa berkebutuhan khusus juga perlu menyesuaikan diri dengan penerapan pembelajaran *online*. Pendidikan anak berkebutuhan khusus atau Lembaga Pendidikan Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan profesional, dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan juga keterampilan. Adanya pendidikan ini juga memiliki tujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dalam budaya dan lingkungan sosial sekitar, juga diharapkan agar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut (Mistrianingsih, 2021).

Masalah komunikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu masalah yang cukup pelik dalam pembelajaran daring atau *online*, karena itu guru harus memiliki pola atau metode sebagai alat untuk pendekatan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya selama masa pandemi COVID-19. Sebenarnya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) menimbulkan masalah baru karena tidak siapnya sektor pendidikan terutama guru, pihak di sekolah, hingga pemerintah sendiri masih kurang menguasai sistem pembelajaran jarak jauh(PJJ) (Wahyono et al.,2020).

Pada kenyataannya persoalan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar di kelas sering mengalami kesulitan, ditambah dengan adanya pandemi ini yang mengharuskan seluruh pelajar tidak terkecuali pada siswa berkebutuhan khusus melakukan kegiatan belajar secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Khususnya pada siswa tunarungu, tunarungu adalah seorang yang memiliki ciri fisik yang tidak sempurna dalam pendengaran, yang mengakibatkan seseorang memiliki kesulitan hingga tidak mampu untuk mendengar suara (Winarsih, 2007). Keterbatasan pendengaran yang mereka miliki mengakibatkan penyampaian materi pembelajaran yang diterima cukup terbatas, juga sering kali mereka mengalami beberapa masalah lain seperti keterbatasan berbahasa. Siswa tunarungu mengandalkan kemampuan visual dalam melihat dan memahami*gesture* (gerak tubuh), ekspresi saat berkomunikasi,

juga beberapa dari mereka dapat memahami gerak bibir seseorang yang sedang berkomunikasi bersama mereka. Masalah yang ditimbulkan oleh pandemi akan sangat kompleks bagi siswa tunarungu saat menerima pembelajaran secara daring,(Mistrianingsih, 2021).

Pada penerapannya pembelajaran jarak jauh sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan dukungan media dan teknologi komunikasi seperti *zoom meeting, google meet, whatsapp group* ataupun media komunikasi lainnya. Pada pemanfaatan media komunikasi yang digunakan juga memiliki kekurangan seperti aganya gangguan *signal* juga paket data yang terbatas, sedangkan pada pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi diharuskan adanya dukungan dari kedua hal tersebut. Tidak hanya itu masalah yang terjadi juga yaitu faktor ekonomi, banyak beberapa siswa yang orang tuanya memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik, misalnya dalam satu keluarga hanya memiliki satu alat komunikasi sedangkan anak yang bersekolah ada lebih dari satu atau juga sulitnya jaringan internet atau *signal* yang didapat dikarenakan kondisi rumah yang jauh dari pemancar *signal* (Bukhari, 2020).

Kesulitan ini jelas dirasakan pada penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diberlakukan oleh SKh Al – Khairiyah, pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SKh Al – Khairiyah adalah tantangan baru bagi tenaga para pengajar. Adanya pola pembelajaran yang berubah pastinya peranan guru sangat dibutuhkan, terlebih adanya pembelajaran dengan sistem daring atau *online*. Dalam hal ini pengajar benar – benar dituntut untuk memiliki sikap yang siap, SKh Al – Khairiyah sendiri menerapkan sistem pembelajaran yang sama dengan sekolah umum lainnya,

yaitu memanfaatkan media komunikasi seperti *whatsapp, zoom meeting, google meet* dan media komunikasi lainnya. Namun penerapan ini hanya diterapkan di beberapa siswa saja seperti siswa tunagrahita, tunanetra, tunadaksa dan autisme dengan bantuan bimbingan orang tua siswa juga. Sedangkan untuk siswa tunarungu memang tidak memungkinkan dengan penerapan penggunaan media komunikasi sebagai media pembelajaran sehari – hari dikarenakan gangguan yang ditimbulkan oleh jaringan internet yang kurang baik, juga orang tua siswa yang kurang paham hingga tidak mengerti penggunaan bahasa isyarat.

Penulis memilih SKh Al – Khairiyah ini karena SKh Al – Khairiyah sekolah luar biasa ini merupakan sekolah tertua dan pertama yang dibangun untuk menaungi pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Cilegon dan sekitarnya. Sekolah ini dibangun oleh salah satu Pahlawan Nasional sekaligus pendiri yayasan Al - Khairiyah Brigjen. KH. Syam'un. SKh Al – Khairiyah berdiri ada tahun 1975, dengan izin operasional sejak tahun 1988 yang disahkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten pada tangga 14 Januari 1988, SKh Al – Khairiyah ini berlokasi di Jl. H. Engkus Arja No. 1 Citangkil – Cilegon. SKh Al – Khairiyah memiliki jam operasional pembelajaran dari hari Senin hingga hari Jumat, SKh Al – Khairiyah menerima siswa ketunaan yaitu tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu dan autisme. Dipilihnya siswa berkebutuhan khusus tunarungu dikarenakan, penulis melakukan diskusi singkat dengan salah satu guru SKh Al-Khairiyah, di mana pada masa pandemi ini siswa berkebutuhan khusus yang paling tinggi merasakan dampak dari adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran menggunakan sistem daring adalah kelas besar (SMP & SMA) siswa tunarungu.

Terkait pada uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan di SKh Al – Khairiyah dalam menyampaikan materi pada masa pandemi. Karena siswa tunarungu di SKh Al – Khairiyah juga merasakan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi, oleh sebab itu penulis mengangkat judul " Strategi Komunikasi Guru SKh Al – Khairiyah Dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu di Masa Pandemi".

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan anak berkebutuhan khusus atau pendidikan luarbiasa adalah naungan atau wadah di mana anak – anak yang memiliki keterbatasan intelektual maupun secara fisik sejak lahir, bisa merasakan pendidikan dan dapat menerima materi pembelajaran seperti anak – anak pada umumnya. Pendidikan luar biasa sudah dirancang sedemikianrupa agar mempermudah anak – anak berkebutuhan khususu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, Menurut undang – undang Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang disabilitas yaitu setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, pengetahuan, mental, gerak tubuh dalam kurun waktu lama, memiliki hambatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengalami kesulitah dalam beradaptasi secara utuh dengan lingkungan sekitarnya.

Sehingga mereka kesulitan dalam berbaur dan bersosialisasi dengan sekitarnya, hal ini dapat menjadi faktor yangsangat besar karena akan menghambat mereka dalam mengoptimalkan potensi diri. Oleh karena itu peranan orang tu sebagai pendukung dan tenaga ahli sangat dibutuhkan dan berperan penting untukmeningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengoptimalkan potensiyang mereka miliki (An-Nizzah et al, 2018). Di SKh Al – Khairiyah sendiri masih terdapat siswa yang pasif khususnya siswa tunarungu, hal ini juga dirasakan sejak pembelajaran tatap muka masih diterapkan hingga padamasa pandemi saat ini.

Hal ini juga bisa terjadi dikarenakan jaringan internet yang digunakan tidak baik atau terjadi kendala, atau juga karena ketidak tersediaan alat komunikasi. Adanya pembelajatan *online* malah menjadikan kurang terkontrolnya prilaku siswa, tidak hanya itu namun prestasi dan kualitas belajar juga ikut menurun (Husnuzzakiyah et al, 2021). Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan strategi komunikasi guru SKh Al – Khairiyah dalam *Hybrid Learning* siswa berkebutuhan khusus tunarungu di masa pandemi.

1.3 Pertanyaan Masalah

Berikut adalah pertanyaan yang peneliti ambil berdasarkan latar belakang penelitian yang diambil:

1. Bagaimana strategi komunikasi guru dalam pembelajaran *hybrid* yang dilakukan guru SKh Al – Khairiyah siswa tunarungu di masa pandemi COVID-19?
2. Apakah ada hambatan terkait dengan pelaksanaan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran *hybrid* dan bagaimana solusi yang dibuat dalam mengatasi hambatan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam pembelajaran *hybrid* yang dilakukan guru SKh Al – Khairiyah siswa tunarungu di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui apakah ada hambatan terkait dengan pelaksanaan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran *hybrid* dan bagaimana solusi yang dibuat dalam mengatasi hambatan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Banyak manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, terutama untuk penulis sendiri maupun juga bagi akademik. Bagi penulis penelitian ini merupakan suatu tolak ukur dan juga pembelajaran yang baru mengenai dunia yang lebih luas lagi dari masalah strategi komunikasi, sedangkan untuk manfaat akademis itu sendiri semoga penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, renungan dan masukan untuk lebih peka lagi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Ilmu Komunikasi yang kiranya memiliki pengaruh besar terhadap dunia Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca dalam membangun strategi komunikasi yang baik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan, juga peneliti berharap agar penelitian ini bisa berguna sebagai acuan dalam melancarkan cara pembelajaran baru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran juga semakin kreatif dalam memunculkan strategi – strategi komunikasi yang baru.